

RINGKASAN

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai (*Glycine max L.*) menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada UD Al-Jaliil Kabupaten Jember, Fransisco Alamsyah, NIM D41200643, Tahun 2024, 52 halaman, Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Dr. Dhanang Eka Putra, S.P., M.Sc. (Pembimbing).

UD Al-Jaliil merupakan salah satu industri pengolahan tahu yang berada di Kabupaten Jember. Industri ini terletak di Dusun Kopang Krajan, Kelurahan Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Produksi tahu yang dilakukan perusahaan tergantung dengan total permintaan pembeli dengan memerlukan 300-450 Kg kedelai dalam sehari untuk menghasilkan tahu sesuai permintaan konsumen. Pemotongan tahu 1 papan bisa menjadi 78 tahu dengan ukuran 4 x 4 cm. Tahu yang diproduksi dijual seharga Rp 25.000/timba atau sekitar 3 papan tahu. Produk tahu ini dipasarkan di pasar tanjung dan toko – toko sayur, serta apabila sisa akan dijual keliling. Namun, perusahaan belum melakukan pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan baik sehingga pemesanan dilakukan ketika perusahaan mengetahui bahwa stok kedelai yang masih ada di gudang sudah menipis. Hal ini menyebabkan biaya persediaan yang dikeluarkan lebih besar, mengakibatkan pembuatan jadwal pemesanan menjadi tidak pasti dan pembelian berulang menyebabkan penumpukan kedelai di gudang penyimpanan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisa perbandingan antara sistem pengendalian persediaan bahan baku kedelai tahun 2023 menggunakan metode konvensional yang diterapkan perusahaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Pada metode EOQ, digunakan 5 teknik analisis data yakni pemesanan bahan baku optimal (EOQ), frekuensi pemesanan, persediaan pengaman (*safety stock*), titik pemesanan kembali (*re-order point*), dan total biaya persediaan (*total inventory cost*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2023, UD Al-Jaliil melakukan pemesanan bahan baku kedelai sebanyak 136.500 kg dengan frekuensi pemesanan sebanyak 55 kali, serta total biaya persediaan (TIC) yang dikeluarkan

sebesar Rp. 16.624.000 dan Total biaya persediaan keseluruhan (TC) sebesar Rp. 1.602.304.000 Sementara itu apabila menggunakan metode EOQ, diperoleh kuantitas pemesanan bahan baku optimal sebanyak 3.695 kg dengan 36 kali pemesanan dalam satu tahun. Persediaan pengaman yang harus disediakan atau dicadangkan sebesar 2.824 kg dan dilakukan pemesanan kembali pada saat persediaan mencapai 3.200 kg. Besar total biaya persediaan (TIC) yang dikeluarkan dengan menggunakan metode EOQ adalah Rp. 4.434.234 dan TC sebesar Rp. 1.590.114.234. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian persediaan menggunakan metode EOQ lebih efektif dan efisien dengan dapat menghemat total biaya persediaan sebesar Rp. 12.189.766.